



HUBUNGAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) DAN FREKUENSI MENYUSUI DENGAN KELANCARAN ASI PADA IBU POST PARTUM DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAJAR BULAN KABUPATEN SELUMA

Tri Endah Suryani¹, Lolli Nababan², Iin Nilawati³, Meiniarti⁴, Dian Ika Pratiwi⁵

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sapta Bakti

⁵STIKES Kapuas Raya Sintang

triendah.suryani805@gmail.com

Abstrak

Kelancaran produksi ASI dipengaruhi oleh faktor frekuensi pemberian ASI, berat bayi saat lahir, usia kehamilan saat bayi lahir, usia ibu, paritas, stres dan penyakit akut, IMD, perawatan payudara, penggunaan alat kontrasepsi, status gizi dan kelelahan akibat bekerja. Penelitian ini dilakukan agar diketahuinya hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) dan frekuensi menyusui dengan kelancaran ASI pada ibu post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Pajar Bulan Kabupaten Seluma. Jenis penelitian adalah analitik dengan desain cross sectional, dengan sampel sebanyak 50 ibu post partum diambil secara total sampling. Menggunakan data primer, diolah secara univariat dan bivariat dengan analisis uji chi square. Hasil penelitian diketahui ibu post partum sebagian besar 62,0% dengan kelancaran ASI yang lancar, sebagian besar 58,0% melakukan inisiasi menyusui dini (IMD), sebagian besar 62,0% dengan frekuensi menyusui dengan optimal. Ada hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan kelancaran ASI pada ibu post partum ($p = 0,008$), ada hubungan frekuensi menyusui dengan kelancaran ASI pada ibu post partum ($p = 0,000$). Hendaknya kepala Puskesmas membuat kebijakan terkait pengklaiman BPJS oleh bidan dan pegawai Puskesmas bagi pasien persalinan normal agar melampirkan bukti pelaksanaan IMD dan observasi frekuensi menyusui. Selain itu juga mewajibkan bagi ibu yang akan melahirkan di Puskesmas Pajar Bulan untuk mengikuti kegiatan ANC minimal 6 kali selama kehamilan dan mengikuti kegiatan kelas ibu hamil, serta posyandu balita sehingga dapat dilakukan pemantauan frekuensi menyusui bagi ibu.

Kata Kunci : Kelancaran ASI, Inisiasi Menyusui Dini (IMD), Frekuensi Menyusui.

Abstract

The smooth production of breast milk is influenced by factors such as frequency of breastfeeding, baby weight at birth, gestational age at birth, mother's age, parity, stress and acute illness, early initiation of breastfeeding, breast care, use of contraceptives, nutritional status and fatigue. as a result of work. This research was conducted to determine the relationship between early initiation of breastfeeding and the frequency of breastfeeding with smooth breastfeeding in post partum mothers in the Pajar Bulan Community Health Center Working Area, Seluma Regency. The type of research is analytical with a cross sectional design, with a total sampling of 50 post partum mothers. Using primary data, processed univariately and bivariately with chi square test analysis. The research results showed that the majority of post partum mothers, 62.0%, had smooth breastfeeding, the majority, 58.0%, had early initiation of breastfeeding, the majority, 62.0%, had optimal breastfeeding frequency. There is a relationship between early initiation of breastfeeding and smooth breastfeeding in post partum mothers ($p = 0.008$), there is a relationship between breastfeeding frequency and smooth breastfeeding in post partum mothers ($p = 0.000$). The head of the Puskesmas should make a policy regarding Social Security Administrator claims by midwives and Puskesmas employees for normal delivery patients to attach proof of implementation of early initiation of breastfeeding and observation of breastfeeding frequency. Apart from that, it is also mandatory for mothers who will give birth at the Pajar Bulan Community Health Center to take part in antenatal activities at least 6 times during pregnancy and attend classes for pregnant women, as well as posyandu for toddlers so that the frequency of breastfeeding for mothers can be monitored

Keywords: Smooth Breastfeeding, Early Initiation of Breastfeeding (IMD), Frequency Breastfeeding

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author : Tri Endah Suryani

Address : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sapta Bakti

Email : triendah.suryani805@gmail.com

Phone : 08117390490

PENDAHULUAN

Bayi baru lahir mendapatkan semua nutrisi mereka dari air susu ibu (ASI). ASI eksklusif adalah pemberian susu formula kepada bayi sejak baru lahir hingga berumur enam bulan, tanpa diberikan minuman atau makanan lain karena mengandung zat gizi yang paling sesuai dengan kebutuhan bayi. ASI eksklusif sangat bagus karena melindungi bayi dari berbagai penyakit seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut (Linda E, 2019). Bayi lebih baik makan ASI daripada makanan lain, ASI memiliki komposisi yang sesuai dengan pertumbuhan bayi dan mengandung zat pelindung yang dapat mencegah bayi dari berbagai penyakit infeksi. Hubungan batin antara ibu dan bayi dapat dipengaruhi oleh perkembangan emosional yang dipengaruhi oleh ASI (Lowdermilk et al., 2018).

Tahun 2020, World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa setiap tahun terdapat 11,5 juta bayi di seluruh dunia yang meninggal karena kekurangan ASI. Jumlah kematian bayi tersebut mencapai 180 kasus. Sebuah studi internasional yang dipublikasikan dalam "The Lancet Breastfeeding Series 2020" menemukan bahwa menyusui bayi secara eksklusif dapat mengurangi angka kematian bayi karena infeksi dan kematian anak karena kekurangan gizi. Keadaan gizi yang baik sangat penting dalam mencapai derajat kesehatan yang ideal dan meningkatkan kualitas kehidupan bangsa. Pertumbuhan dan perkembangan anak yang ideal pada tahun pertama kehidupan sangat menentukan kualitas sumber daya manusia sepanjang kehidupan (Kemenkes RI, 2022).

Menurut Purwoastuti dan Elisabeth (2015), Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kurangnya pemberian ASI adalah kelancaran dalam pengeluaran ASI; ibu postpartum sering mengalami masalah dengan pengeluaran ASI; ibu dengan pengeluaran ASI yang kurang baik akan mengalami kecemasan dan pada akhirnya memilih untuk memberikan susu formula untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayinya. Pengeluaran ASI dipengaruhi oleh interaksi yang sangat kompleks antara rangsangan mekanik, rangsangan saraf, dan

berbagai hormon. Refleks menghisap juga dapat memengaruhi pengeluaran ASI serta proses hormonal, terutama oksitosin dan prolactin (Purwoastuti, E & Elisabeth, S. 2015).

Menurut rekomendasi WHO, ibu menyusui dapat menerima ASI dengan lancar selama enam bulan, membantu bayi tumbuh dan berkembang dengan baik. Beberapa faktor, seperti frekuensi pemberian ASI, berat bayi saat lahir, usia kehamilan saat bayi lahir, usia ibu dan paritas, stres dan penyakit akut, IMD, perokok, alkohol, perawatan payudara, dan penggunaan alat kontrasepsi, memengaruhi kelancaran produksi ASI (Linda E, 2019).

Inisiasi menyusui dini (IMD) dapat terjadi segera setelah kelahiran; bayi menyusui sendiri segera setelah lahir (Amahorseja, 2012). Ini dilakukan segera setelah kelahiran, tanpa ditunda dengan menimbang atau mengukur bayi. IMD tersedia untuk ibu yang melahirkan secara normal serta ibu yang melahirkan melalui operasi cesarean. Menurut Roesli (2005), IMD dilakukan pada jam pertama kelahiran dan dapat meningkatkan produksi ASI. Suherni (2008) menyatakan bahwa sangat penting untuk memberikan ASI pada bayi dalam satu jam pertama sesudah kelahiran dan kemudian setidaknya setiap dua atau tiga jam.

Menurut Soetjiningsih (2013), frekuensi menyusui dapat mempengaruhi jumlah ASI yang dikonsumsi bayi. Menurutnya, bayi harus disusui setiap kali mereka membutuhkannya, dan posisinya harus tetap berubah. Jika bayi sering tertidur, ibu harus lebih aktif untuk membangunkannya dengan mengubah posisinya agar terjaga. Jika bayi belum cukup makan setelah disusui, dia dapat menerima susu tambahan. Produksi ASI meningkat seiring dengan frekuensi pemberian ASI pada bayi (Jacqueline et al., 2016).

Widuri (2013) menyatakan bahwa ada sejumlah upaya yang dapat dilakukan ibu untuk menyusui dengan baik dan lancar, salah satunya adalah menyusui sesegera mungkin setelah bayi lahir dan dengan sering menyusui sehingga keduanya merasa puas. Bayi yang menyusui

payudara akan menghasilkan ASI yang lebih banyak semakin awal dan semakin sering mereka menyusui.

Hasil penelitian Pranajaya dan Rudiyantri (2017), didapat hasil bahwa ada pengaruh antara frekuensi menyusui dengan produksi ASI, karena semakin sering ibu menyusui bayi akan merangsang pengeluaran ASI dari payudara ibu yang frekuensi menyusunya kurang. Status gizi ibu dan cara persalinan mempunyai pengaruh terhadap produksi ASI. Penelitian Susilaningih (2013), menunjukkan adanya pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap produksi ASI usia 0-6 bulan.

Berdasarkan persentase pada tahun 2021 di Provinsi Bengkulu bayi < 6 bulan yang diberi ASI tertinggi yaitu Kabupaten Kaur sebesar 91% atau 642 bayi dari 705 jumlah bayi yang ada, selanjutnya diikuti oleh Kabupaten Bengkulu Selatan sebesar 81% atau 1.579 bayi dari 1.946 jumlah bayi yang ada dan Kabupaten Kepahiang sebesar 76% atau 989 bayi dari 1.305 jumlah bayi yang ada. Sedangkan persentase pemberian ASI terendah ada pada Kabupaten Bengkulu Tengah sebesar 47% atau 487 bayi dari 1.038 jumlah bayi yang ada, diikuti oleh Kabupaten Seluma sebesar 60% atau 772 bayi dari 1.292 jumlah bayi yang ada dan Kota Bengkulu sebesar 60% atau 391 bayi dari 647 jumlah bayi yang ada (Dinkes Kota Bengkulu, 2022).

Dari 22 Puskesmas yang berada di Kabupaten Seluma, tahun 2021 yang diberikan ASI terendah berada pada Puskesmas Kembang Mumpo hanya 4,5% dan diikuti oleh Puskesmas Pajar Bulan sebesar 20,9%. Pada tahun 2022 ASI terendah berada pada Puskesmas Pajar Bulan yakni 0,00% dan diikuti oleh Puskesmas Ulu Talo hanya 22,73%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian ASI di Puskesmas Pajar Bulan Kabupaten Seluma dua tahun berturut-turut belum mencapai target yang telah ditetapkan oleh Kementerian Republik Indonesia yaitu sebesar 80% (Dinkes Kabupaten Seluma, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan/survei awal yang dilakukan di Puskesmas Pajar Bulan didapatkan data periode bulan Januari hingga

Oktober 2023 sebanyak 203 orang (Puskesmas Pajar Bulan, 2023). Data Laporan bulanan Kesga Kabupaten Seluma didapatkan bahwa pada bulan Desember terdapat 10 ibu post partum dan 7 diantaranya dilakukan IMD. Survei awal yang dilakukan pada tanggal 29-31 Mei 2023, hasil wawancara pada 10 responden didapat sebanyak 6 dari 10 ibu post partum mempunyai produksi ASI yang tidak lancar dimana 2 responden mengatakan ASI tidak keluar saat setelah bayi lahir dan sehari kemudian sampai saat ini ASI masih sedikit, sehingga ibu memberikan susu formula dan 4 responden yang mempunyai produksi ASI tidak lancar dikarenakan ibu bekerja dan ASI tidak diberikan sesering mungkin sehingga ASI ibu berkurang, sedangkan pada 4 responden lainnya dilakukan IMD 1 jam sampai bayi mendapatkan puting susu sehingga ASI ibu tercukupi dan lancar.

Berdasarkan informasi di atas maka penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan frekuensi menyusui dengan kelancaran ASI pada ibu post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Pajar Bulan Kabupaten Seluma

METODE

Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 12 Februari sampai dengan 4 Maret 2024, di Wilayah Puskesmas Pajar Bulan Kabupaten Seluma. Desain dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*, populasi adalah semua ibu post partum yang tercatat di kartu register KIA Puskesmas Pajar Bulan dari bulan Oktober-Desember 2023 sebanyak 50 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total *sampling* dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dari hasil wawancara menggunakan kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Gambaran Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Pada Ibu *PostPartum* di Wilayah Kerja Puskesmas Pajar Bulan Kabupaten Seluma Tahun 2024

IMD	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak IMD	21	42,0
IMD	29	58,0
Jumlah	50	100

Hasil penelitian diketahui bahwa hampir sebagian 21 (42,0%) ibu post partum tidak melakukan IMD. Tidak dilakukannya IMD pada kelompok ibu nifas ini dikarenakan payudara ibu belum siap untuk memberikan ASI, seringkali ibu pasca bersalin mengalami gangguan pada payudara seperti ASI belum keluar atau puting tidak menonjol, sehingga mereka tidak dapat melakukan IMD.

Hasil penelitian juga didapat sebagian besar 29 (58,0%) melakukan IMD. Inisiasi menyusui dini seringkali selalu dianjurkan agar dilakukan, baik di Praktek Bidan Mandiri maupun saat di Ruang Kebidanan Puskesmas Pajar Bulan, selain bermanfaat langsung bagi bayi, tentunya hal ini akan mempercepat proses kala IV ibu bersalin karena stimulus yang diberikan oleh bayi pada ibunya, selain itu ibu akan merasa lebih nyaman dan aman apabila ASInya segera dapat diminum oleh bayinya. Dilakukannya IMD ini didukung oleh faktor situasi dan kondisi pada saat proses persalinan, jika memungkinkan secara ketersediaan tenaga penolong persalinan dan situasi persalinan normal IMD tentu dapat dilakukan.

Sejalan dengan Utami R (2020), menyatakan bahwa inisiasi menyusui dini adalah proses membiarkan bayi menyusui sendiri segera setelah lahir. Hal ini merupakan kodrat dan anugrah dari Tuhan yang sudah disusun untuk kita. Melakukannya juga tidak sulit, hanya membutuhkan waktu sekitar satu hingga dua jam. Inisiasi Menyusui Dini atau disingkat sebagai IMD merupakan program yang sedang gencar dianjurkan pemerintah. Menyusui dan bukan menyusui merupakan gambaran bahwa IMD bukan program ibu menyusui bayi tetapi bayi yang harus aktif menemukan sendiri puting susu ibu. Program ini dilakukan dengan cara langsung meletakkan bayi yang baru lahir di dada ibunya dan membiarkan bayi ini merayap untuk menemukan puting susu ibu untuk menyusui. IMD harus dilakukan langsung saat lahir, tanpa boleh ditunda dengan kegiatan menimbang atau mengukur bayi. Bayi juga tidak boleh dibersihkan, hanya dikeringkan kecuali tangannya. Proses ini harus

berlangsung *skin to skin* antara bayi dan ibu. Pada hari pertama dan kedua setelah melahirkan, tidak jarang kita mendengar seorang ibu mengatakan, “ASI saya belum keluar”, hal ini sering kali dijadikan sebagai alasan tidak dilakukannya inisiasi menyusui dini (IMD)

Sesuai dengan Pomarinda S (2020), bahwa inisiasi menyusui dini (IMD) mempunyai manfaat yang lengkap bagi bayi untuk memberi kehangatan (dibandingkan bayi-bayi yang diletakan dalam boks ternyata bayi-bayi yang kontak kulit dengan kulit ibunya mempunyai suhu tubuh yang lebih hangat dan stabil), kenyamanan (bayi-bayi yang dilakukan inisiasi dini lebih jarang menangis dibandingkan dengan bayi-bayi yang dipisahkan dari ibunya), kualitas perlekatan (dibanding bayi yang dipisahkan dari ibunya, bayi-bayi yang dilakukan inisiasi dini mempunyai kemampuan perlekatan mulut yang lebih baik pada waktu menyusui). Manfaat untuk ibu diantaranya pelepasan plasenta yang lebih cepat akan mengurangi resiko terjadinya pendarahan dan lainnya.

Tabel 2. Gambaran Frekuensi Menyusui Pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Pajar Bulan Kabupaten Seluma Tahun 2024

Frekuensi Menyusui	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang Optimal	23	46,0
Optimal	27	54,0
Jumlah	50	100

Hasil penelitian diketahui bahwa hampir sebagian 23 (46,0%) ibu post partum dengan frekuensi menyusui kurang optimal. Kurang optimal frekuensi menyusui yang dilakukan oleh ibu post partum ini dikarenakan ASI ibu post partum tersedia hanya sedikit sehingga mereka terbatas memberikan ASI secara langsung dan harus menggantinya dengan susu formula. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu ibu kembali bekerja selepas cuti melahirkan habis, oleh karenanya waktu bagi ibu untuk mengoptimalkan frekuensi pemberian ASI secara langsung tidak dapat dipenuhi dengan baik.

Hasil penelitian juga didapat sebagian besar 27 (54,0%) ibu post partum dengan frekuensi menyusui optimal. Upaya ibu post partum dalam memberikan ASI secara optimal ini didukung oleh faktor seperti sediaan ASI yang berlimpah bagi ibu yang memungkinkan mereka memberikan ASI setiap 2 jam sekali dalam sehari. Terlebih ibu selama 24 jam mendampingi bayinya. Dari hasil kuesioner dapat dilihat bahwa banyak ibu yang menyusui dengan frekuensi 11-12 kali per hari dilakukan oleh ibu dengan profesi IRT.

Frekuensi menyusui merupakan salah satu usaha untuk memperbanyak ASI idealnya frekuensi menyusui 8 kali perhari. Ibu yang menyusui dengan frekuensi yang baik akan memiliki kemungkinan memproduksi ASI dengan lancar. Frekuensi menyusui ini berkaitan dengan kemampuan stimulasi hormon dalam kelenjar payudara. Semakin sering bayi menyusu pada payudara ibu, maka produksi dan pengeluaran ASI lebih banyak (Pomarinda S, 2020).

Sejalan dengan Utami R (2020), menyatakan bahwa ada beberapa faktor penghambat bagi ibu dalam memberikan ASI, diantaranya pendidikan ibu, pengetahuan ibu yang kurang memadai tentang ASI, sosial ekonomi dan pekerjaan ibu yang menyita banyak waktu dibandingkan mendampingi anaknya serta produksi ASI yang terbatas atau tidak banyak.

Tabel 3. Gambaran Kelancaran ASI Pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Pajar Bulan Kabupaten Seluma Tahun 2024

Kelancaran ASI	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Lancar	19	38,0
Lancar	31	62,0
Jumlah	50	100

Hasil penelitian diketahui bahwa hampir sebagian 19 (38,0%) ibu post partum dengan kelancaran ASI tidak lancar. ASI tidak lancar pada kelompok ibu nifas ini dikarenakan beberapa faktor seperti kurangnya kesadaran ibu mengenai pentingnya memberikan ASI sesering mungkin meskipun produksi ASI sedikit, namun pada dasarnya tetap harus dilakukan guna merangsang

agar produksi ASI meningkat. Kurangnya kesadaran ibu ini tentunya diiringi dengan kurangnya pengetahuan yang mereka miliki tentang manfaat dalam memberikan ASI bagi bayi dan ibu menyusui sendiri. Selebihnya pemberian ASI yang tidak lancar ini dipengaruhi oleh pekerjaan ibu yang mengharuskan mereka bekerja di luar rumah dengan meninggalkan bayinya seperti PNS dan karyawan swasta.

Faktor lain yang menjadikan kelompok ibu ini ASI nya tidak lancar adalah kondisi puting yang tidak keluar, sehingga menyusahkan bagi bayi untuk menyusu. Hasil temuan berdasarkan kuesioner bahwa faktor pendukung yang menjadikan ASI tidak lancar yaitu aktivitas pekerjaan dan kesibukan ibu menyusui, kondisi ini menjadikan ibu lebih mudah terasa lelah dan bonding terhadap bayi menjadi kurang, sehingga mempengaruhi produksi ASI.

Sejalan dengan penelitian hubungan pendidikan dan status pekerjaan dengan pemberian ASI ekeklusif di Puskesmas Sariharjo, diketahui bahwa sebagian besar 52,5% ibu bekerja diantaranya 32,4\$ tidak memberikan ASI eksklusif. Nilai *p value* = 0,003 yang artinya ada hubungan status pekerjaan dengan pemberian ASI ekeklusif (Wahyuni & Utami, 2023).

Hasil penelitian juga didapat sebagian besar 31 (62,0%) ibu post partum dengan kelancaran ASI lancar. Pemberian ASI yang lancar karena didukung oleh faktor pengalaman menyusui yang pernah ibu jalani sebelumnya. Pengalaman ini didapat oleh ibu baik dari pengetahuan langsung oleh tenaga kesehatan, orang tua mereka dan juga dari teman-teman di lingkungan mereka yag telah melalui proses menyusui bayi mereka. Oleh karenanya, ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Pajar Bulan ini, mampu memberikan ASI dengan lancar.

Sejalan dengan (Sulistyawati et al., 2022), menyatakan bahwa pemberian ASI juga dipengaruhi oleh faktor pekerjaan ibu karena kesibukan ibu dalam melakukan pekerjaannya dan singkatnya pemberian cuti melahirkan yang diberikan oleh pemerintah terhadap ibu yang bekerja, merupakan alasan-alasan yang sering diungkapkan oleh ibu yang tidak berhasil menyusui dengan lancar.

Kemenkes RI (2020), menyatakan bahwa faktor psikologis ibu dalam menyusui sangat besar pengaruhnya terhadap proses teknik menyusui, produksi ASI yang dihasilkan serta keberhasilan menjalankan program ASI sampai bayi berusia 2 tahun. Ibu yang stress, khawatir bisa menyebabkan produksi ASI berkurang. Hal ini karena sebenarnya yang berperan besar dalam memproduksi ASI itu adalah otak, otak yang mengendalikan dan mengatur pengeluaran ASI.

Tabel 4. Hubungan Keteraturan Kunjungan *Antenatal Care* (ANC) dengan Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Pendopo Kabupaten Empat Lawang Tahun 2024

IMD	Kelancaran ASI				Total		C	P valu e
	Lancar		Lancar					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak IMD	3	6,0	1	36,	2	42,		
			8	0	1	0		
IMD	1	32,	1	26,	2	58,	0,38	0,00
	6	0	3	0	9	0	4	8
Jumla h	1	38,	3	62,	5	100		
	9	0	1	0	0			

Hasil analisis hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan kelancaran ASI pada ibu post partum, diketahui dari 50 responden terdapat 21 (42,0%) ibu post partum tidak melakukan IMD, diantaranya sebanyak 3 (6,0%) dengan kelancaran ASI lancar, hal ini didukung oleh faktor konsumsi makanan serta *booster* ASI, sehingga produksi ASI menjadi banyak dan dapat diberikan setiap kali bayi kelaparan oleh karenanya meskipun tidak dilakukan IMD ASI tetap dapat diberikan dengan lancar.

Dari hasil kuesioner diketahui bahwa produksi ASI tidak lancar dimana ibu post partum menjawab bayinya tidur lebih dari 3 jam atau lebih bahkan tidak akan bangun jika tidak dibangunkan (kuesioner nomor 5) dan pada payudara ASI tidak merember dan hanya keluar sedikit ketika payudara dittekan atau dipencet (kuesioner nomor 2), kondisi inilah yang menjadikan ASI tidak lancar dalam proses pemberiannya kepada bayi. Demikian juga dari kuesioner IMD, diketahui bahwa petugas membantu ibu mengenali perilaku bayi sebelum menyusui (kuesioner nomor 7), petugas tidak

membiarkan bayi tetap bersentuhan walaupun proses menyusui awal terjadi sebelum 1 jam (pertanyaan nomor 9) dan petugas tidak membantu ibu bila menyusui awal belum terjadi selama 1 jam dengan mendekatkan bayi ke puting ibunya (pertanyaan nomor 10).

Dari 21 ibu post partum tidak melakukan IMD, sebanyak 18 (36,0%) dengan kelancaran ASI lancar. Meskipun IMD tidak dilakukan dan produksi ASI tidak lancar. Inisiasi menyusui dini (IMD) dapat memberikan stimulus agar produksi ASI meningkat karena refleks hisapan yang dilakukan oleh bayi, dalam hal ini ibu post partum tidak melakukan IMD oleh sebab itu kelancaran ASI menjadi tidak lancar. ASI tidak lancar yang disebabkan karena ibu post partum tidak melakukan IMD ini juga terjadi atas pengaruh dari faktor ASI yang belum keluar pada saat awal-wal kelahiran sehingga kebutuhan ASI bayi dipenuhi dengan menggunakan susu formula.

Hasil penelitian juga didapat dari 29 (58,0%) ibu post partum melakukan IMD, diantaranya sebanyak 16 (32,0%) dengan kelancaran ASI lancar. Inisiasi menyusui dini (IMD) merupakan salah satu bentuk *bounding attachment* pertama kalinya sesaat bayi lahir, banyak manfaat yang akan didapat oleh ibu dan juga anak yang dilakukan IMD, selain memberikan rasa nyaman pada payudara ibu yang sudah berisi ASI, IMD juga akan membantu rangsang gerak dan menyedot pada bayi yang akan membantu perkembangan gerak rangsang dan motorik bayi baru lahir, dengan demikian tentunya produksi ASI dapat meningkat akibat rangsangan menyedot dari bayi.

Dari 29 ibu post partum melakukan IMD, sebanyak 13 (26,0%) dengan kelancaran ASI tidak lancar. Meskipun dilakukan IMD, namun pada kelompok ini produksi ASI tidak lancar, hal ini dipengaruhi faktor usia kehamilan kurang dari 9 bulan, kondisi ini menyebabkan refkes menghisap dan kekuatan otot mulut bayi juga belum sempurna, sehingga kemauan bayi untuk menyusui juga menjadi berkurang. Faktor lain yang ikut menyebabkan hal ini terjadi yaitu usia

ibu melahirkan terlalu muda, bahkan ada ibu melahirkan dengan jarak kelahiran hanya 1 tahun. Kondisi ini tentunya mempengaruhi hormon ibu yang menjadikan produksi ASI menjadi tidak lancar.

Hasil perhitungan statistik uji *chi square* didapatkan nilai *continuity correction* dengan *p value* = 0,008, dapat diartikan bahwa ada hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan kelancaran ASI pada ibu post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Pajar Bulan Kabupaten Seluma. Nilai *contingency coefficient* (C) didapat sebesar 0,384, nilai C tersebut dibandingkan dengan nilai

$C_{\max} = \sqrt{\frac{m-1}{m}} = \sqrt{\frac{2-1}{2}} = \sqrt{\frac{1}{2}} = 0,707$ (nilai m adalah nilai terendah dari baris atau kolom). Jadi nilai $\frac{C}{C_{\max}} = \frac{0,384}{0,707} = 0,543$, karena nilai ini bernilai positif maka kategori keeratan hubungan kuat.

Didukung penelitian oleh Ambarwati (2018), tentang hubungan antara IMD dengan kelancaran produksi ASI pada ibu nifas di wilayah Kerja Puskesmas Bungah Kecamatan Gresik, diperoleh sebagian besar atau 90,0% dari ibu nifas yang melakukan IMD dengan ASI yang lancar dan sebagian besar atau 83,3% sedangkan hasil uji statistik diperoleh hasil dengan tingkat signifikan $p=0,001 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Inisiasi Menyusu Dini dengan kelancaran produksi ASI.

Sejalan dengan penelitian oleh Nurbaity (2019), tentang pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu nifas di Bidan Praktek Mandiri (BPM) Misni Herawati Palembang didapat nilai *p value* = 0,0017 yang artinya ada hubungan signifikan antara pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu nifas.

Menurut peneliti, bahwa IMD sangat penting dilakukan segera saat bayi baru lahir. Selain memberikan manfaat untuk merangsang refleks hisap bagi juga akan memberikan dampak produksi ASI menjadi lebih lancar dibandingkan tidak dilakukan IMD. Oleh karenanya, bidan

harus lebih memberikan waktu lebih bagi ibu dan bayi untuk melakukan IMD meskipun respon bayi sangat lambat.

Tabel 5. Hubungan Frekuensi Menyusui dengan Kelancaran ASI Pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Pajar Bulan Kabupaten Seluma Tahun 2024

Frekuensi Menyusui	Kelancaran ASI				Total		C	P value
	Lancar		Lancar					
	n	%	n	%	n	%		
Kurang Optimal	2	4,0	21	42,0	23	46,0	0,487	0,000
Optimal	17	34,0	10	20,0	27	54,0		
Jumlah	19	38,0	31	62,0	50	100		

Hasil analisis hubungan frekuensi menyusui dengan kelancaran ASI pada ibu post partum, diketahui dari 50 responden terdapat 23 (46,0%) ibu post partum dengan frekuensi menyusui kurang optimal, diantaranya sebanyak 2 (4,0%) dengan kelancaran ASI lancar. Meskipun tidak dilakukan IMD, namun produksi ASI ibu post partum tetap lancar. Hal ini didukung oleh faktor ketersediaan ASI dan waktu yang dimiliki ibu, dengan demikian meskipun IMD tidak berhasil dilakukan ibu tetap dapat menyalurkan ASI kepada bayinya secara langsung setiap kali bayi lapar.

Dari 23 ibu post partum tidak melakukan IMD, sebanyak 21 (42,0%) dengan kelancaran ASI tidak lancar. Tidak dilakukannya IMD oleh ibu post partum pada kelompok ini dikarenakan bayi lahir dengan usia kehamilan kurang dari 9 bulan dan ada juga bayi lahir dengan hipotermia sehingga harus dimasukkan ke dalam inkubator yang terpisah dengan ruangan rawat ibu. Kondisi inilah yang menjadi hambatan bagi ibu untuk memberikan ASI secara langsung kepada bayi terbatas dan tidak dapat mengunjungi bayi setiap 2 jam atau setiap waktu menyusui.

Hasil penelitian juga didapat dari 27 ibu post partum melakukan IMD, sebanyak 17 (34,0%) dengan kelancaran ASI lancar. Ini artinya bahwa, IMD yang dilakukan oleh ibu post partum memiliki efek yang baik dalam melancarkan produksi ASI ibu. Hal ini juga didukung oleh faktor lain seperti asupan makanan sehat selama menyusui dan juga ada beberapa ibu mengkonsumsi *booster* untuk memperbanyak

produksi ASI, selain itu ibu juga didukung penuh oleh suami dan keluarga yang membuat ibu nyaman, tenang tanpa stress sehingga produksi ASI pun berlangsung dengan lancar.

Dari 27 ibu post partum melakukan IMD, sebanyak 10 (20,0%) dengan kelancaran ASI tidak lancar. Meskipun IMD sudah dilakukan, namun ibu post partum kelompok ini ASI nya tidak lancar. Ketidaklancaran pemberian ASI ini dipengaruhi oleh faktor kondisi sediaan ASI yang sedikit akibat ibu melahirkan dengan usia terlalu muda, kondisi ini juga disebabkan karena puting ibu yang tidak menonjol atau masuk ke dalam yang tentunya akan menyulitkan bagi bayi untuk menyusu.

Hasil perhitungan statistik uji *chi square* didapatkan nilai *continuity correction* dengan *p value* = 0,000, dapat diartikan bahwa ada hubungan frekuensi menyusui dengan kelancaran ASI pada ibu post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Pajar Bulan Kabupaten Seluma. Nilai *contingency coefficient* (C) didapat sebesar 0,487, nilai C tersebut dibandingkan dengan nilai $C_{max} =$

$\sqrt{\frac{m-1}{m}} = \sqrt{\frac{2-1}{2}} = \sqrt{\frac{1}{2}} = 0,707$ (nilai m adalah nilai terendah dari baris atau kolom). Jadi nilai $\frac{C}{C_{max}} = \frac{0,487}{0,707} = 0,688$, karena nilai ini bernilai positif maka kategori keeratan hubungan kuat.

Sejalan dengan penelitian tentang Hubungan Antara Umur Ibu, Paritas, IMD, Frekuensi Menyusui dan Frekuensi BAK Dengan Kelancaran Pengeluaran Asi Pada Ibu Postpartum Normal di Puskesmas PONED Kabupaten Banjarnegara, diketahui hasil bahwa ada hubungan signifikan antara frekuensi menyusui dengan kelancaran pengeluaran ASI (*p value* = 0,002) (Subekti & Faidah, 2019).

Didukung oleh penelitian tentang Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Terhadap Kelancaran Asi Pada Ibu Menyusui Bayi Usia 0-1 bulan di Puskesmas Kutorejo, diketahui bahwa hasil uji *Fisher Exact* dengan taraf signifikan 0,025 menjelaskan nilai hasil < 0,05, yang artinya ada ada hubungan antara hubungan inisiasi menyusu

dini (IMD) terhadap kelancaran asi pada ibu menyusui bayi usia 0–1 bulan (Hety & I.Y Susanti, 2021).

Menurut peneliti bahwa frekuensi menyusui juga berpengaruh dalam kelancaran produksi ASI, oleh karena itu bidan hendaknya memotivasi ibu post partum agar lebih sering lagi serta mengoptimalkan pemberian ASI, serta melibatkan suami dan orang tua sebagai bentuk dukungan baik agar ibu post partum merasa nyaman, tenang dan dapat memberikan ASI dengan lancar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan frekuensi menyusui dengan kelancaran ASI pada ibu post partum yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pajar Bulan Kabupaten Seluma, disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar 62,0% ibu post partum dengan kelancaran ASI yang lancar.
2. Sebagian besar 58,0% ibu post partum melakukan inisiasi menyusu dini (IMD).
3. Sebagian besar 62,0% ibu post partum dengan frekuensi menyusui dengan optimal.
4. Ada hubungan inisiasi menyusu dini (IMD) dengan kelancaran ASI pada ibu post partum dengan nilai *p* = 0,008.
5. Ada hubungan frekuensi menyusui dengan kelancaran ASI pada ibu post partum dengan nilai *p* = 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

- Amahorseja, M. L. 2012. *Faktor Determinan Kelangsungan Produksi ASI di RSUD Ambon*. Ambon: FKM UNHAS.
- Ambarwati, L.O. 2018. *Perbedaan Bounding Attachment Pada Ibu Nifas Yang Memberikan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Yang Tidak Memberikan Inisiasi Menyusu Dini di RSUD Sidoarjo*. Kabupaten Sidoarjo: Skripsi tidak dipublikasikan.
- Dinkes Kabupaten Seluma. (2022). *Data Kunjungan Ibu Hamil Tahunan Kabupaten Seluma*. Pusdata.
- Dinkes Kota Bengkulu. (2022). *Profil*

- Kesehatan Kota Bengkulu*. Pusdata.
- Dompas R. (2021). *Buku Peran Keluarga Terhadap Pemberian ASI Eksklusif*. Deepublish.
- Hety, D. S., & I.Y Susanti. (2021). *Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Terhadap Kelancaran Asi Pada Ibu Menyusui Bayi Usia 0–1 bulan di Puskesmas Kutorejo*. <https://jqwh.org/index.php/JQWH/article/view/99>
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*.
- Linda E. (2019). *ASI Eksklusif*. Yayasan Jamiul Fawaid.
- Pomarinda S. (2020). *Buku Dukungan Keluarga Dalam Pemberian ASI Eksklusif*. Deepublish.
- Puskesmas Pajar Bulan. (2023). *Data Kunjungan Tahunan Ibu Hamil Di Puskesmas Pajar Bulan Seluma*. Pusdata.
- Rian Ariasta. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Pagar Gading Tahun 2020*. Perpustakaan STIKES Dehasen Bengkulu.
- Subekti, & Faidah. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kelancaran Pengeluaran ASI Pada Ibu Postpartum Normal di Puskesmas PONED Kabupaten Banjarnegara*. <https://semnaslppm.ump.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/28/2>
- Sudargo, T., & Kusmayanti, N. A. (2021). *Pemberian ASI eksklusif Sebagai Makanan Sempurna Untuk Bayi*. UGM Press.
- Sulistiyawati, H., Hanum, Z., & Pedvin Ratra Meikawati. (2022). *Buku Ajar Nifas DIII Kebidanan Jilid 1*. Mahakarya Citra Utama.
- Utami R. (2020). *Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif*. Pustaka Bunda.
- Wawan K, & A, A. (2021). *Metodelog Penelitian Kesehatan dan Keperawatan*. CV. Rumah Pustaka.
- WHO. (2021). *World Breastfeeding Day 2022*. <https://www-unicef->
[org.translate.goog/sudan/stories/world-breastfeeding-day-2022](https://www-unicef-)
- Yanti, E., Khoiriyani, K., Teknologi dan Kesehatan Sumatera Utara, I., & Tinggi Ilmu Kesehatan Sehati Medan, S. (2020). *Hubungan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Di Klinik Pratama Citra*. *Evidance Bassed Journal (Ebj)*, E-Issn, 2722–8355. www.who.com
- Yulianto, A., Safitri, N. S., Septiasari, Y., & Senja Atika Sari. (2022). *Hubungan Antara Frekuensi Menyusui dengan Kelancaran Produksi ASI di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kalirejo Kabupaten Pesawaran*. <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/wacana/article/download/416/262>